

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *BUNGA* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN (KAJIAN FEMINISME)

WOMEN POSITION IN BUNGA BY KORRIE LAYUN RAMPAN (FEMINISM STUDY)

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara

Posel: yudianti_bayu@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan. Masalah yang difokuskan adalah peran dan karakteristik tokoh perempuan, baik perempuan tradisional maupun perempuan modern dalam novel *Bunga*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan penerapan teori feminisme. Selain itu, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik analitik digunakan untuk menentukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kedudukan perempuan yang diangkat dalam novel *Bunga* (1) Bunga merupakan sosok perempuan pedalaman yang berperilaku sesuai adat, tetapi berpikiran modern yang objektif dan realistis, (2) sebagai anak kepala adat, Bunga tidak mengandalkan status orang tua untuk kepentingan pribadi, dan (3) Bunga mewakili pribadi yang *future oriented*, yakni pribadi yang berorientasi terhadap kehidupan masa depan.

Kata kunci: budaya, sosial, kedudukan, peran, karakteristik

Abstract

The purpose of this study was to describe the position of female characters in Bunga by Korrie Layun Rampan. It focused on the role and characteristics of female characters, both traditional and modern women in Bunga. This research used descriptive-qualitative method and feminism theory. In addition, it applied descriptive analysis techniques to describe the data. Analytical technique is used to determine the meaning of the story content of the research object. The results of this study illustrated that the position of women in Bunga was elevated: (1) Bunga was an objective and realistic figure of inland woman who behaved according to customs, (2) as the daughter of male village elder, Bunga personally did not rely on her parents' status, and (3) Bunga represented a future-oriented person.

Keywords: culture, social, position, role, characteristics

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Munculnya

feminisme dilatarbelakngi oleh pemikiran bahwa sepanjang sejarah, perempuan mengalami subordinasi (bawahan) dan perlakuan secara sewenang-wenang. Kedudukan

*) Naskah masuk: 4 September 2017. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 11 September 2017. Suntingan II: 27 Oktober 2017

perempuan yang menjadi objek dalam penciptaan karya sastra sering menimbulkan adanya persepsi kurang baik dan sebuah pandangan tersendiri terhadap perempuan, perempuan tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dikatakan pula bahwa perempuan tidak memiliki daya intelektual tinggi, dianggap lemah, tidak kreatif, berperan domestik, dan selalu berada pada kekuasaan laki-laki. Adanya anggapan tentang kedudukan wanita tersebut, mendorong perempuan untuk menjadi maju dan modern. Seiring dengan meningkatnya kemakmuran dan pendidikan perempuan akibat industrialisasi, jumlah pembaca menjadi meningkat dan perempuan juga menjadi pembaca utama karya-karya sastra yang terbit pada era modern ini. Menurut Kartono (1992:10) perempuan dapat merealisasikan diri dengan bakat dan potensi yang dimilikinya untuk perjuangan. eksistensinya secara khusus dan manusiawi.

Dalam karya sastra Indonesia, persoalan gender terutama yang berkaitan dengan sosok, karakteristik, eksistensi, dan relasi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki sering kali menjadi fokus cerita. Artinya, hal yang terjadi dalam masyarakat akan terpresentasikan dalam karya-karya sastra. Walaupun isu gender telah banyak mendasari cerita sebagian besar novel Indonesia sejak orde baru sampai dengan orde reformasi, tetapi kajian terhadap masalah tersebut terutama dalam perspektif kritik sastra feminis belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, melalui kajian yang berperspektif feminis ini, gambaran dan suara perempuan yang terefleksi dalam karya sastra diharapkan lebih dapat dipahami. Dalam pengembangan karya sastra, perempuan sering dimunculkan sebagai fokus pembicaraan. Sebuah karya sastra, khususnya novel, dapat mengenalkan kehidupan perempuan dengan segala tantangan dan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyaknya novel-novel

pengarang Indonesia dan lokal yang menonjolkan permasalahan keperempuan dengan berbagai karakter dalam karya-karyanya. Untuk itu, peran gender, identitas gender, dan relasi gender yang direpresentasikan pada novel karya pengarang Kalimantan Timur tidak dapat dilepaskan dari ideologi gender yang berlaku di masyarakat. Ideologi gender yang dimaksud adalah segala nilai, aturan, kepercayaan, dan stereotipe yang menentukan dan mengatur identitas, baik perempuan maupun laki-laki. Semua itu dikarenakan para tokoh satu dengan yang lainnya dalam novel selalu berinteraksi dan bersosialisasi.

Pembicaraan mengenai feminisme tidak hanya menghiasi novel-novel Indonesia dan pengarang perempuan saja. Namun, di Kalimantan Timur ada beberapa pengarang laki-laki berasal dari daerah yang menonjolkan keperempuanan dalam karya-karyanya. Salah satunya Korrie Layun Rampan adalah sastrawan yang mulai berkarya pada periode tahun 1970-an. Dalam dunia kesastran Indonesia, nama Korrie Layun Rampan tidaklah asing. Korrie Layun Rampan dilahirkan di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Ia termasuk sastrawan dan kritikus yang sangat produktif. Karya-karyanya kebanyakan dalam bentuk cerpen, puisi, terjemahan, kritik, dan esai (Herawati, dkk. 2008:16).

Sekian banyaknya karya yang dihasilkan Korrie selama kurang lebih 40 tahun telah memperlihatkan komitmennya terhadap dunia sastra Indonesia. Perhatiannya terhadap sastra juga diwujudkan dalam bentuk penerbitan dalam buku-buku sastra. Sementara itu, sumbangan Rampan yang lain dalam hubungannya dengan perkembangan novel Indonesia, juga diperlihatkan melalui karya-karyanya mengenai dunia perempuan. Perhatiannya yang besar terhadap dunia perempuan pada karyanya tersebut diwujudkan melalui tulisannya dalam bentuk kritik dan esai (Rampan, 1996:5).

Salah satu karya Rampan yang menarik untuk dianalisis adalah novel. Novel dapat menghadirkan cerita secara terperinci, mendetail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel dapat pula mengungkapkan segala segi kehidupan para pelakunya: sikap hidup, perasaan, pikiran, masa lalu, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada salah satu novel karya Rampan dalam kaitannya dengan keperempuanan, yakni *Bunga* (2002).

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kedudukan perempuan terutama peran dan karakteristik perempuan yang terdapat dalam novel *Bunga*, baik perempuan tradisional maupun perempuan modern. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kedudukan tokoh dalam novel *Bunga*?
2. Bagaimana pula karakteristik tokoh perempuan dalam novel *Bunga*?
3. Sejauh mana kedudukan tokoh perempuan tradisional dan perempuan modern yang tergambar pada novel *Bunga*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan karakteristik tokoh perempuan, baik peran perempuan tradisional maupun peran perempuan modern dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan. Oleh karena itu, melalui kajian feminisme ini diharapkan kedudukan perempuan yang diangkat pada novel *Bunga* dapat memberikan gambaran kepada pembaca agar memahami isu gender, baik dalam konteks sosial maupun konteks budaya yang berkembang di Indonesia dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap karya-karya pengarang Kalimantan Timur.

TEORI

Penelitian ini akan bekerja dengan menggunakan kerangka berupa teori. Teori

adalah hasil perenungan yang mendalam, tersistem, terstruktur terhadap gejala-gejala alam, dan berfungsi sebagai pengarah. Biasanya, pemilihan teori dalam penelitian lebih diarahkan pada masalah yang akan dijawab sehingga tujuan penelitian dapat tercapai (Chamamah dkk, 2002:13–14). Untuk menjawab permasalahan kedudukan perempuan pada novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan digunakan teori feminisme.

Feminisme yang dipandang sebagai gerakan, awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Hal itu ditampilkan melalui fisik perempuan yang lemah, keterbatasan intelektualitas, dan kecenderungan emosional. Hal tersebut ditambah lagi, peran perempuan yang hanya terbatas pada lingkungan domestik seperti mengasuh anak-anak, mengurus rumah tangga, dan melayani suami (Madsen, 2002:2).

Hakikat perjuangan feminisme adalah memperoleh persamaan hak, martabat, kebebasan mengontrol raga, dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah sehingga muncullah sekelompok perempuan yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan dan menuntut kebebasan atau kemerdekaan bagi kaum perempuan (Madsen, 2000:3). Namun, sekelompok orang sering kali menduga bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dan upaya melawan pranata sosial yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan serta usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Untuk menghindari dugaan dan kesalahpahaman tersebut, perlu dibahas secara lebih rinci dan konseptual mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan gerakan feminisme.

Feminisme adalah sebuah kesadaran perempuan akan adanya ketimpangan struktur yang dirasakan tidak nyaman dan berlangsung di dalam tatanan masyarakat, baik

yang berlangsung di ranah publik maupun yang berlangsung domestik. Sebetulnya, pemikiran feminis merupakan kritik terhadap konstruksi patriarki yang melakukan dominasi terhadap perempuan yang berkembang di Eropa dan Amerika pada tahun 1960an yang bertujuan menghidupkan kembali isu politik dan sosial tentang kebebasan suara perempuan (Fowler, 1987:92 – 93). Dengan demikian, pemikiran tersebut terus bergerak tidak terbatas karena setiap pemikiran lahir dalam konteks tertentu.

Lebih lanjut Showalter (1985:131) mengatakan bahwa kritik sastra feminis adalah model perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian, dan kesalahpahaman terhadap perempuan dalam kritik sebelumnya, serta celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:130). Kritik sastra genogritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan. Pada prinsipnya, karya sastra merupakan sarana komunikasi paling efektif untuk menyampaikan sesuatu, yang menggambarkan citra perempuan (*images of women*). Karya sastra yang menghadirkan *image of woman* ini digunakan untuk melihat permasalahan tentang wanita. Untuk itu, penelitian ini juga memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan membandingkan perempuan yang telah direpresentasikan dan perempuan yang seharusnya dipresentasikan.

Bertolak dari uraian tersebut, feminisme bertujuan mendekonstruksi struktur-struktur pemikiran patriarki yang menindas, seperti pernyataan bahwa semua perempuan harus menjadi ibu, semua membutuhkan anak,

dan semua anak membutuhkan seorang ibu (Budiman, 2000:25 – 32). Bertalian dengan itu, kedudukan perempuan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai perempuan secara lebih seimbang, baik karakteristik negatif maupun positif yang melekat pada novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Kualitatif adalah data yang hanya diukur secara langsung yang dapat diamati dengan menggunakan teori sesuai permasalahan (Nawawi, 2007:66), sedangkan deskriptif adalah data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi. Metode yang digunakan adalah metode analisis struktural dengan penerapan teori feminisme. Metode deskriptif bukan hanya berpusat pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan juga meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Penelitian ini dipusatkan pada pendekatan struktur intrinsik dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan. Teknik analitik digunakan untuk menentukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek penelitian. Beberapa teknik yang digunakan di lapangan adalah (1) observasi, (2) wawancara, (3) pencatatan, dan (4) perekaman. Pendeskripsian tersebut dilengkapi dengan data-data budaya yang diperoleh dari kepustakaan dan beberapa informasi dari berbagai pihak, termasuk media cetak, lembaga-lembaga, baik pemerintahan maupun dari swasta.

PEMBAHASAN

Peran dan Kedudukan Tokoh dalam Novel *Bunga*

Sesuai dengan judul novel, tokoh utama dalam cerita ini adalah Bunga, seorang gadis dan anak kepala adat di pedalaman Kutai

Barat. Dalam kehidupan umum, bunga sebagai simbol wanita, terutama wanita yang masih gadis. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat dikenal istilah *bunga desa* artinya gadis cantik di sebuah desa atau kampung. *Bunga* tidak lazim dipakai untuk memberi predikat bagi perempuan yang masih kanak-kanak atau wanita sudah berusia tua atau berumah tangga. Bahkan, *bunga desa* tidak diacukan bagi wanita cantik yang berstatus janda. Dengan demikian, *bunga* itu simbol wanita yang berstatus gadis, selepas masa kanak-kanak hingga masa perkawinannya. *Bunga* juga simbol keindahan, termasuk keindahan perilaku seseorang. Hal itu juga sejalan dan identik dengan perilaku tokoh utama dalam novel tersebut. Oleh karena itu, wajarlah tokoh utama dalam novel *Bunga* adalah seorang perempuan, yakni gadis bernama Bunga. Novel ini mengangkat kisah percintaan hingga kehidupan rumah tangga Bunga dengan Prasetya. Prasetya adalah pemuda sarjana yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Pertemuannya dengan Bunga terjadi di Kutai Barat ketika lelaki itu melakukan riset atau penelitian di wilayah pedalaman Kalimantan Timur tersebut. Penamaan kedua tokoh utama dalam novel ini tidak dilakukan dengan serta merta. Pemilihan kedua nama sebagai tokoh sentral dalam novel itu dilandasi oleh citra atau karakteristik kedua tokoh sepanjang kisah. Kedua nama itu, *Bunga* dan *Prasetya*, memiliki makna simbolis dan berkorelasi dengan karakteristik pribadi dan pandangan serta pemikiran kedua tokoh itu. Bunga adalah simbol wanita. Bunga merepresentasikan keindahan, kesabaran, rendah hati, dan sejenisnya. Hal itu juga menjadi ciri dari sikap, pikiran, pandangan, dan tindakan Bunga ketika menghadapi persoalan dalam kehidupannya. Bahkan, karakteristik dalam simbolis bunga sebagai gambaran keindahan itu juga terdapat dalam keterampilan Bunga dalam menarikan tari daerahnya. Tarian adalah seni yang menge-

depankan keindahan berupa gerakan yang memiliki makna simbolis. Bunga juga sebagai wanita yang sabar dan pemaaf. Dirinya tidak merasa kesal ketika menunggu kedatangan Prasetya dalam kecemasan. Pada saat itu, semua keluarga gundah karena mengkhawatirkan Prasetya tidak datang pada upacara pernikahannya. Semua masalah dihadapi Bunga dengan tenang dan penuh keyakinan. Ia memang wanita berhati bunga, yakni berjiwa santun dan pemaaf. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

“Kau memang menderita, Bunga. Maafkan”

“Yang menderita kita berdua, Mas. Mas Pras dan Bunga.”

Lelaki muda itu merasa terharu dengan ucapan istrinya. Tak

pernah ia menemukan wanita seperti Bunga. Begitu penuh makfum dan maaf. Hatinya begitu peka, sepeka alat-alat transmisi, peka besi berani, akan tetapi sesungguhnya hatinya adalah hati baja. Bagaikan rel yang mengejang dalam musim dan cuaca. Ia begitu kukuh dan tahan menderita. Ia begitu yakin dengan rancangan dan cita-cita sendiri (Rampan, 2002:40).

Prasetya merupakan nama Jawa. Kata *prasetya* artinya ‘janji’. Bahkan, *prasetya* dapat juga dimaknai *setia terhadap janji*. Sikap tersebut terdapat dalam diri Prasetya. Sebagai contoh, lelaki itu tetap memenuhi janjinya kepada Bunga bahwa dirinya akan datang pada saat upacara perkawinan. Pada akhirnya, dengan segala problema yang dihadapinya, Prasetya dapat memenuhi janjinya dan tiba pada saat-saat terakhir menjelas pelaksanaan upacara perkawinannya.

Kemungkinan besar ketika memberi nama orang tuanya berharap anaknya dapat memegang janji secara konsisten dalam kehidupannya. Di samping itu, dalam bahasa Jawa, kata *setya* berarti ‘setia’. Kemungkinan besar orang tuanya berharap anaknya memi-

liki sikap setia, baik dalam urusan domestik maupun non-keluarga. Sikap Prasetya itu tidak jauh berbeda dengan sifat Bunga. Sebagai wanita, Bunga juga memiliki sifat yang kuat dan kukuh dalam pendirian. Bunga berjiwa pantang menyerah dalam kekelahian. Bunga adalah perempuan pedalaman. Dirinya hidup dalam tata pergaulan adat yang masih kental. Namun, Bunga tidak serta merta berpikir dan bersikap tradisional seperti kebanyakan perempuan yang hidup di kawasan pedalaman dengan tata adat yang masih terpelihara. Dalam satu sisi, Bunga tetap memilih mengikuti adat, tetapi cenderung dalam tataran fisik atau lahiriah. Dalam tataran psikis atau pemikiran, perempuan yang merupakan anak kepala adat itu justru bersikap dan berpandangan sangat realistis dan objektif. Jadi, sosok Bunga adalah sosok perempuan campuran antara kehidupan tradisional atau adat (secara fisik atau lahiriah) dan kehidupan modern atau rasional (secara psikis atau pemikiran).

Karakteristik Bunga yang berjiwa kuat dan bersedia menghadapi persoalan yang tidak mudah tampak dalam penilaian Prasetya. Bunga dinilainya sebagai sosok yang berjiwa kuat dan tegar dalam menyelesaikan dan menghadapi persoalan. Oleh sebab itu, Prasetya menyebut Bunga sebagai sosok *sanguinis*. *Sanguinis* artinya tahan uji atau tahan banting serta tangguh dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Hal itu seperti dinyatakan dalam pandangan Prasetya kepada Bunga sebagai berikut.

Bunga memegang pundak ibunya. Ia justru yang harus menghibur ibunya yang sedang berduka karena perbuatan calon suaminya. Seharusnya, Bunga yang bengkak mata, akan tetapi memang benar yang dikatakan Prasetya. Bunga termasuk tipe orang yang tahan terhadap cobaan. Pukulan apapun yang dideritanya, ia akan dapat menahan dengan dada yang membusung dan wajah yang tengadah. Ia dapat mendukung

semuanya dengan senyum berseri pada wajah yang berseri meskipun hatinya melimpahkan air mata.

“Kau ini tipe karakter *sanguistis*, Nga,” kata Prasetya pada Bunga.

“Tahan bantingan.”

“Kau juga, *Mas Pras*. Kau juga. Kalau kau kena derita justru kau tertawa. Mengapa kita jadi sama?”

“Karena itu Allah mempertemukan kita. Kalau tidak, aku akan ambil KKN di Irian Jaya atau Timor Timur. Tetapi anehnya, aku tiba-tiba sudah berada di sini, dan aku bertemu dengan Bunga” (Rampan, 2002: 31 – 32).

Ketika saat genting menjelang pelaksanaan perkawinannya. Dengan kuat dan keteguhan hatinya, Bunga menunggu sampai saat terakhir Prasetya datang. Pada saat itu semua orang, terutama para tokoh adat, sudah dalam kondisi risau dan gelisah. Dalam tata adat masyarakat pedalaman Kutai Barat pada saat itu dipandang aib bagi keluarga yang menikahkan anaknya dan calon pengantin laki-laki tidak ada di samping calon pengantin perempuan. Para tokoh adat sepakat untuk menggantikan Prasetya dengan Kida (pemuda yang tinggal bertetangga dengan Bunga) untuk disandingkan dengan Bunga. Namun, pandangan tokoh adat itu tidak diterima oleh Bunga. Bagi tokoh adat, keadaan yang dialami oleh Bunga adalah petaka atau aib bagi kampungnya. Mereka sepakat untuk mengganti Prasetya dengan Kida dalam pernikahan itu. Tindakan itu dinilai oleh tetua di kampung itu sebagai jalan menghindari *tulah* atau petaka. Pilihan itu sebagai pilihan menurut adat kampung tersebut. Namun, Bunga tetap pada pendiriannya. Dirinya tetap menanti Prasetya dengan penuh harapan dan keyakinan. Sikap tegas Bunga itu tampak dalam kutipan berikut.

“Begitu maksud saya,” Kakek Puda berkoar lagi dari dekat jendela. “Jalan yang harus

kita tempuh ini bagaimana? Waktu sudah demikian mengejar kita?"

"Bagaimana kalau kita gantikan Prasetya dengan Kida?" Kakek Pengkir yang mengusulkan pada para tetua. "Kalau digantikan sementara dengan Kida?" Tampak para tetua di beranda kau saling berpandangan. Belum ada suara yang mengatakan ya atau tidak. Belum juga terdengar usul yang lain. Bunga mendengar dengan jelas segala musyawarah dan mufakat tetua di beranda. Hatinya terasa geli jika ia bersanding dengan Kida. Memang pemuda itu tidaklah buruk. Wajahnya cukup tampan, pun ia telah menamatkan sekolah menengah atas, usianya cukup untuk menyunting gadis atau janda, akan tetapi sedikit pun tak ada desiran di hati Bunga.

Walaupun pernah juga Kida mengirim surat cinta, akan tetapi surat itu ia berikan kepada ibunya. Tak punya niat memberi harapan pada Kida, tidak juga pada yang lain. Jadi, alangkah janggal jika Kida yang menggantikan Prasetya, meskipun hanya sementara, sebagai lambang sebuah perkawinan (Rampan, 2002:33).

Perempuan anak kepala adat itu berkeyakinan bahwa Prasetya, tunangannya itu akan datang. Keberanian menolak didampingi oleh Kida dan keberanian mengambil keputusan sampai saat terakhir yang sangat menentukan itu hanya dimiliki oleh sosok yang kuat pendiriannya. Kida adalah lelaki yang pernah jatuh hati kepada Bunga. Namun, Bunga tetap menginginkan bersanding dengan Prasetya yang menjadi calon suaminya. Bunga adalah sosok perempuan yang tabah dan kuat menghadapi kehidupan. Dirinya dapat menerima masalah dan menghadapinya dengan penuh ketenangan, kekuatan, dan perhitungan yang diyakini kebenarannya. Karakteristik Bunga itu diungkapkan oleh Prasetya yang mengatakan bahwa Bunga itu ibaratnya bumi. Bumi adalah lambang keteguhan, lambang kesediaan menerima semua

masalah. Bumi tidak pernah menolak untuk diinjak oleh semua orang. Seorang yang baik, jahat, tampak, cacat, dan sebagainya diterima oleh bumi. Bahkan, bumi tidak pernah menolak jenazah semua orang dikuburkan ke dalam tanah. Tanah akan menerima semua orang yang dimakamkan, entah itu orang berperilaku baik atau orang yang berperilaku tidak baik. Bahkan, Bunga juga memiliki pribadi laksana air. Air adalah simbol pemberi kesejukan. Bunga mampu memerankan dirinya memberi kesejukan atau kedamaian ketika orang lain dalam kondisi gelisah. Karakteristik Bunga itu tampak dalam pandangan Prasetya sebagai berikut.

Adakah memang hati yang selalu mengejang bagai baja, dapat luluh oleh kelembutan cinta yang selembut kemolekan? Adakah jiwa yang selalu kukuh seperti beton jembatan dunia dapat tersentuh kata-kata biasa hingga mencair seperti air mengalir di sungai bumi?

Air yang dapat mengisi kekerasan batu dan besi? "Kebersamaan membuat semuanya jadi kukuh," Bunga merasakan getaran di dadanya sendiri. "Bunga sendiri gadis desa yang bodoh dan tidak terpelajar, *Mas Pras.*"

"Kau baik dan kau suka memelihara kebaikan itu yang membuat aku suka, Nga." "Mas sendiri keras berjuang."

"Berjuang untuk kita, Nga."

"Untuk masa depan?" "Karena Bunga suka memelihara. Bagai bumi yang menerima seluruh yang hidup tanpa keluh. Aku suka setiap yang menerima tanpa dukacita, Nga." (Rampan, 2002:52)

Bunga adalah wanita desa yang menyukai kebenaran. Dirinya berusaha menerima hal-hal yang benar walaupun tampak lahiriah bukan selamanya baik.

"Kumaksud apa yang baik dan benar. Aku mau apa yang baik dan benar sesuai kebenaran, *Mas.*"

“Ya, ya, ya, Nga. Kau benar, Nga. Segala yang benar pasti baik, meskipun tidak semua yang baik itu benar. Ya, kan?” (Rampan, 2002: 55).

Bunga menerima semua persoalan yang harus dihadapi, bukan hanya persoalan yang ringan, melainkan persoalan yang berat pun dihadapinya dengan tegar. Bunga cenderung berpikir progresif atau masa kini dan masa depan. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang tidak mau membahas masa lalu suaminya, yakni Prasetya. Perempuan itu memilih untuk menatap masa depan setelah berumah tangga dengan Prasetya. Orientasi berpikir ke masa depan itu dapat disimak dalam pandangan Bunga ketika dirinya berdialog dengan Prasetya sebagai berikut.

Air mata Bunga makin merembak.

“Mas tulus menerima ketulusan?”

“Kalau Bunga?” “Tak kuingin tahu segala yang silam pada Mas. Yang kutahu adalah kini dan hari-hari mendatang.

Aku tahu bahwa aku tak hidup di masa silam. Yang kutahu aku hidup di hari ini dan di hari-hari mendatang. Yang tahu sesungguhnya kejujuran adalah Mas sendiri. Batin selalu berkata benar meskipun mulut mengingkari.” (Rampan, 2002: 59).

Tokoh utama dalam novel *Bunga* itu juga merupakan sosok pekerja keras. Sebagai anak kepala adat, Bunga tidak memiliki sikap manja dan mengandalkan status orang tuanya. Ia merintis kehidupannya dengan belajar pendidikan formal. Ia menempuh pendidikan sekolah guru. Setelah lulus dirinya mengabdikan tenaga dan pikirannya menjadi guru di kampung halamannya. Ia rela bekerja keras di kampung halaman dan tidak memilih bekerja di kota. Bunga tidak mengikuti euforia anak muda yang memilih bekerja di kota. Ia memilih mengabdikan ilmunya di kampung halamannya. Ia memilih mengajar sebagai guru di kampung halamannya. Bunga tidak berkeinginan

memanfaatkan status orangtuanya sebagai kepala adat di kampungnya. Bunga berusaha menatap masa depan dengan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan, sikap yang berorientasi terhadap kerja keras dan bertumpu pada keuletan diri sendiri itu dinyatakan juga oleh Bunga kepada Prasetya. Sebagai wanita, dirinya justru menasihati Prasetya terkait pentingnya usaha mandiri dalam menggapai masa depan.

“Kamu anak keempat, Pras. Kamu tidak akan mencapai apa-apa kalau kamu tidak memiliki prestasi sendiri.

Mungkin kamu tetap menjadi manusia nomor empat, atau bahkan nomor sepuluh di dalam keluarga kita jika kamu tak berjuang untuk nomor satu.”

“Sebagai anak wanita, seharusnya aku berkata,

“Kamu di dapur saja, Nga. Tetapi tidak. Kamu anak Kepala Adat, kepala suku. Kamu harus punya prestasi sendiri, Bunga. Ayah tak ingin kamu hanya nebeng nama ayahmu. Tak juga ketiga kakakmu.

Keberhasilanmu ditentukan oleh perjuanganmu sendiri. Ayah senang jika Ayah mati setelah melihat semua anaknya jadi.” (Rampan, 2002: 66)

Bunga menyemangati dirinya dengan membangun motivasi hidup yang tinggi. Bunga menyadari dan berpandangan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya sangatlah ditentukan oleh motivasinya. Hal itu dibuktikan dengan kegigihannya membuka perkebunan kelapa sawit bersama dengan suaminya. Pada akhirnya, pasangan suami-istri itu menjadi pengusaha perkebunan kelapa sawit yang berhasil dan menjadi pengusaha besar yang diperhitungkan di tingkat nasional.

Pemikiran objektif-realistik pun tampak ketika Bunga mengambil langkah dan tindakan dalam mendapatkan anak atau keturunan. Dia tidak menempuh cara-cara tradisional atau pergi ke paranormal.

Walaupun hidup dalam lingkungan adat yang masih kental, Bunga berpikir objektif. Bunga dan Prasetya berusaha mendapatkan keturunan melalui langkah medis. Dirinya memeriksakan diri ke Jakarta. Dan, usaha itu berhasil dan Bunga dinyatakan hamil sewaktu berobat di Jakarta. Bunga juga bukan orang modern yang materialistik. Sebagai perempuan, Bunga tetap mendambakan seorang anak. Ketika mendapat informasi dari pihak medis bahwa dirinya hamil, Bunga sangat berbahagia. Bahkan, kebakaran perkebunan kelapa sawitnya tidak menjadikan dirinya putus asa. Bagainya kehadiran anak dalam keluarganya melebihi hartanya. Terjadi dialog yang cukup menarik antara Bunga dan Prasetya terkait dengan kehamilan atau keturunan. Hal itu tampak pada saat Bunga hendak memeriksakan kandungan ke dokter di Jakarta. Pandangan Bunga, juga Prasetya, itu tampak dalam kutipan dialog sebagai berikut.

“Yang sulit adalah kalau tidak ada keinginan, *Mas*. Tak ada kehendak berduaan

“Kutahu apa yang bergejolak di dalam hatimu, kutahu, *Nga*. Dan aku senang di dalam kesenanganmu setelah kita masing-masing tahu. Bebanku telah terlepas, karena bebanku adalah juga bebanku. Kuingin kita mendapat penjelasan hasil pemeriksaan. Dan kuingin kita cepat kembali. Hatiku tak ingin lama di kota ...”

Bunga membalas dengan kecupan yang tipis.

“Kutahu bahwa aku tak baik hanya mengandalkan perasaan sendiri, *Mas*, tetapi aku kadang-kadang tenggelam dalam kenyataan yang tak memadai”

“Itu yang membuat kita sering dijatuhkan para pengalah, *Nga*.”

“Jadi dibutuhkan pusat hati, *Mas*. Ya, kan?”

“Kasih dan kejujuran”

“Memang.”

“Ya, mengapa, *Mas*?”

“Karena semuanya harus diuji.”

“Seperti kesehatan kita.”

“Ya. Akhirnya segala yang baik dan benar, itulah yang dipegang.”

“Semisal nya aku yang mandul?”

“Semisal nya aku juga, *Nga*?”

“Semisal nya kita sama-sama?”

“Sama-sama atau salah satu. Tidak menjadi soal. Yang menjadi soal adalah persoalan menerima kenyataan yang baik dan benar itu secara baik dan benar, *Nga*”. (*Rampan*, 2002:184 – 185)

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian pada novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan dapat dieksplorasi dengan tinjauan kritik sastra feminis (*feminist literary criticism*). Novel *Bunga* dipandang bermuatan atau memenuhi prinsip-prinsip karya yang berperspektif feminisme. Karya sastra yang berprinsip gender tersebut, biasanya memuat adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki maupun terhadap kaum perempuan, yakni pembentukan stereotipe atau pelabelan yang negatif dan sosialisasi nilai peran gender.

Karakteristik Tokoh Bunga dalam Novel *Bunga*

Novel *Bunga* menampilkan perjuangan sepasang kekasih, yakni Bunga dan Prasetyo dalam membangun dan memajukan Desa Damai. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada novel *Bunga* diceritakan dalam beberapa episode dengan teknik kilas balik sehingga pada bagian awal, tengah, dan akhir terjalin secara tidak berurutan. Latar tempat yang tampak mendominasi dalam novel *Bunga* adalah Desa Damai, terletak di pedalaman Kalimantan Timur. Dalam novel ini semua unsur-unsur saling mendukung tema sehingga kesatuan dunia yang ditawarkan dalam *Bunga* adalah gabungan nilai-nilai tradisi, hukum adat, kekuatan dan eksistensi

adat, pandangan hidup, dan harapan mencapai kemajuan melalui modernisasi.

Bertolak dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa tokoh Bunga merupakan sosok wanita yang hidup dalam lingkungan budaya tradisi, yakni tradisi adat masyarakat Dayak di pedalaman. Namun, pada sisi lain dirinya merupakan wanita yang memiliki pemikiran progresif dan mandiri dalam bersikap. Ia mengikuti pendidikan sekolah guru dan mengabdikan dirinya sebagai guru di daerahnya. Bunga merupakan sosok yang tahan uji dan kuat dalam memegang prinsip-prinsip pemikiran. Keteguhan dan keyakinannya menunggu Prasetya pada saat menjelang perkawinannya menunjukkan bahwa dirinya bukanlah sosok perempuan yang berjiwa lemah. Justru semua tokoh adat, pada akhirnya, menerima sikap Bunga dan pilihan perempuan itu tidak meleset. Prasetya datang tepat waktu dan perkawinan itupun dapat dilangsungkan tanpa harus mengganti pengantin pria. Beberapa tokoh adat menghendaki Kida (pemuda di kampung itu) untuk menggantikan Prasetya sebagai pengantin laki-laki mendampingi Bunga. Di samping itu, sebagai perempuan, dirinya tetap bersikap seperti wanita kebanyakan yang mendambakan hadirnya seorang anak dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangganya. Dirinya tidak berpikir tradisional dalam mengupayakan kehadiran anak dalam perkawinannya. Bunga tetap berpikir realistis-objektif sehingga memilih berusaha melalui jalur medis. Bunga berkeputusan — yang didukung oleh suaminya — bahwa jalan terbaik adalah memeriksakan diri ke dokter. Maka dari itu, Bunga memilih untuk memeriksakan diri ke Jakarta. Dari usahanya itu dapat diketahui bahwa Bunga dapat mengandung dan melahirkan seorang anak. Kehadiran anak adalah keinginan terbesar dalam kehidupan suami-istri. Walaupun memiliki harta melimpah, tanpa kehadiran anak terasa sebuah keluarga belumlah lengkap.

Sikap yang sejalan dengan kodrat perempuan yang menghendaki kelahiran anak itu tampak dari penerimaan Bunga sewaktu perkebunan sawit miliknya terbakar. Bunga, dan juga Prasetya, merelakan hartanya hangus. Keduanya menilai bahwa kehadiran anaknya merupakan pengganti dari perkebunan sawitnya yang dapat menghasilkan uang melimpah itu. Sebagai orang terpelajar, Bunga adalah seorang wanita modern. Namun, dirinya tetap sebagai sosok wanita yang mengharapkan memperoleh keturunan dalam kehidupan rumah tangganya. Bahkan, dalam pandangan Bunga, nilai anak jauh melebihi nilai harta. Oleh sebab itu, dirinya dapat menerima dengan sabar sewaktu kebun sawit miliknya habis terbakar. Bunga justru menilai anak yang diperolehnya dengan menunggu sangat lama melebihi kekayaan harta yang diperolehnya selama berumah tangga. Kesedihan karena kehilangan harta terobati dengan bakal hadirnya tangis bayi dalam keluarganya. Bayangan tangisan bayi di tengah kobaran api yang menghanguskan perkebunan sawit itu terasa merdu di telinga Bunga. Hal itu menandakan betapa besar penghargaan Bunga terhadap karunia berupa bayi dalam kehidupan rumah tangganya walaupun bayi itu masih berada dalam kandungannya.

Dengan demikian, Bunga tergolong sosok yang berperilaku modern, tetapi tetap mencerminkan sosok yang tidak meninggalkan budaya tradisi. Bunga sosok modern, tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai wanita, yakni tetap berkeinginan kuat melahirkan seorang anak. Salah satu kodrat wanita adalah melahirkan anak sebagai media penerus keturunan. Budaya tradisi diadopsi secara fisik atau lahiriah, sedangkan pemikiran Bunga termasuk modern. Oleh sebab itu, figur Bunga dapat dinyatakan bahwa dirinya sebagai wanita modern yang tidak meninggalkan budaya tradisi yang menjadi ciri karakteristik orangtua dan

masyarakatnya. Bunga dapat menari tarian tradisi pedalaman, dirinya mengikuti prosesi adat perkawinan masyarakat tradisi di kampungnya. Namun, dirinya juga sebagai wanita berpendidikan, pekerja keras, ulet dalam berusaha secara ekonomi, dan berorientasi terhadap pemikiran objektif-medis (yang tampak pada tindakannya dalam usaha mendapatkan anak). Oleh sebab itu, pribadi percampuran tradisi-modern yang menjadi kepribadian Bunga ini dapat diterima oleh semua pihak. Hal itu tampak dari semua pilihan dan tindakan Bunga tidak pernah mendapatkan perlawanan atau pertentangan dari semua pihak. Bahkan, keputusannya yang bersedia menunggu calon suaminya menjelang saat pernikahannya pun tidak sampai menimbulkan pertentangan dengan sejumlah tokoh adat.

Keputusan dan sikap hati-hati dari tokoh adat dalam menyampaikan keputusannya mengganti Prasetya dengan Kida (walau akhirnya keputusan itu tidak tersampaikan kepada Bunga) menunjukkan bahwa sikap Bunga disegani oleh masyarakatnya. Semua itu tidak terlepas dari sikap perempuan itu yang berani menghadapi persoalan yang sulit dalam kehidupannya. Persaingannya dengan gadis sekampungnya dalam mendapatkan Prasetya juga tidak sampai menimbulkan perselisihan yang tajam. Bahkan, sikap tidak suka pada diri orangtua gadis yang menyukai Prasetya pada akhirnya hilang dengan sendirinya. Hal itu menandakan bahwa sikap, perilaku, dan keputusan Bunga itupun diapresiasi secara positif oleh orang lain.

PENUTUP

Dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan, dengan kritis pengarang mempertanyakan dan memperhitungkan peran gender yang menyebabkan tersubordinasi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Tokoh perempuan (Bunga) dalam

novel *Bunga* adalah perempuan Dayak yang sudah tercitra sebagai perempuan tradisional. Dengan demikian, dapat disimpulkan terkait karakteristik tokoh Bunga. *Pertama*, Bunga merupakan sosok perempuan pedalaman yang berperilaku secara adat, tetapi berpikiran modern yang objektif dan realistis. Dengan demikian, Bunga mewakili sosok perempuan modern yang tetap menghargai adat dan tradisi di lingkungan masyarakatnya. Dapat dikatakan pula bahwa Bunga adalah sosok yang berpenampilan fisik sebagai wanita tradisional (mengikuti adat), tetapi berpikiran modern. *Kedua*, sebagai anak kepala adat, dirinya tidak tergantung dan mengandalkan status orang tuanya. Wanita itu berkeputusan untuk menyiapkan masa depannya dengan perjuangan sendiri.

Ketiga, Bunga mewakili pribadi yang *future oriented*, yakni pribadi yang berorientasi terhadap kehidupan masa depan. Bagi Bunga hidup adalah masa kini dan masa depan. Dengan demikian, Bunga merupakan sosok modern yang tidak kehilangan jati dirinya sebagai wanita yang hidup dalam lingkungan masyarakat adat di pedalaman. Sikap dan kepribadian yang utuh pada diri Bunga tersebut menyebabkan pemikirannya tidak pernah berbenturan dengan pemikiran pihak lain, misalnya tidak pernah terjadi *agitasi* atau perlawanan dari tokoh masyarakat yang masih kuat dalam mempertahankan adat dan tradisi. Bahkan, pemikiran tokoh adat harus menyesuaikan dengan pemikiran Bunga. Hal itu tampak pada kegelisahan beberapa tokoh adat sewaktu menanti kedatangan Prasetya pada saat akhir menjelang upacara perkawinannya dengan Bunga. Para tokoh adat berunding hendak mengganti Prasetya dengan laki-laki lain. Akan tetapi, mereka tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan hasil perundingan itu kepada Bunga. Apabila hal tersebut disampaikan kepada Bunga, Bunga pun pasti menolak hasil perundingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chamamah-Soeratno, Siti, dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Hanindita.
- Fowler, Roger. 1987. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. New York: Routledge and Kegan Paul.
- Herawati, Yudianti, dkk. 2008. *Ikhtisar Sastra Indonesia Kalimantan Timur*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 2: Mengenai Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Jaya.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1996. "Wanita Novelis Indonesia." *Kompas*, 25 Februari 1996.
- . 2007. *Bunga*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon Books.